

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada setiap periode akuntansi, perusahaan akan mengungkapkan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan catatan atas informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Berdasarkan pernyataan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2014) dalam PSAK 1, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pengungkapan laporan keuangan yakni untuk menyajikan informasi perusahaan terkait kondisi dan kinerja keuangan yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik. Informasi keuangan akan bermanfaat apabila disajikan secara wajar sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) dalam suatu negara.

Penyajian laporan keuangan perusahaan merupakan tanggung jawab manajemen. Laporan keuangan tersebut harus disajikan berdasarkan standar dan kebijakan akuntansi yang sehat. Pada dasarnya informasi keuangan ini ditujukan pada investor dan kreditor. Laporan keuangan ditujukan pada investor sebagai bentuk tanggung jawab dari aliran dana investasi agar investor yakin dan puas terhadap umpan balik dari perusahaan. Selain itu, apabila kualitas laporan keuangan memenuhi standar yang berlaku, kreditor akan merasa yakin dalam memberi pinjaman dana pada perusahaan.

Kualitas laporan keuangan dinilai sangat penting karena mewakili kondisi suatu perusahaan pada periode tersebut mengenai perkembangan kinerja dan aktivitas dalam perusahaan. Manajemen harus menyajikan laporan keuangan yang tidak bias dan bebas dari salah saji. Informasi keuangan yang bias dapat berpengaruh buruk bagi perusahaan dalam jangka panjang yang berpotensi menjadi kecurangan (*fraud*).

Dalam pengungkapan laporan keuangan, banyak fenomena yang terjadi terkait dengan *fraud*. Kecurangan atau *fraud* adalah suatu tindakan melawan hukum yang ditandai dengan penipuan, menyembunyikan, atau perbuatan yang melanggar kepercayaan (IIA, 2009:8-6). *Fraud* dilakukan oleh suatu pihak dan organisasi untuk mendapatkan kekayaan, menghindari pembayaran atau kerugian dalam keuangan, menyembunyikan kondisi perusahaan yang tidak stabil, atau untuk melindungi keuntungan pribadi atau bisnis. Kecurangan yang dilakukan telah menyimpang dari tujuan pengungkapan laporan keuangan organisasi. Kecurangan yang melibatkan pemalsuan laporan keuangan organisasi disebut sebagai kecurangan dalam laporan keuangan (*financial statement fraud*) (IIA, 2009:8-8).

Penelitian yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2016) menemukan bahwa 36,8% pelaku *fraud* adalah manajemen. Manajemen memegang peranan penting dalam laporan keuangan sehingga berpotensi melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam suatu periode tertentu, terdapat

kemungkinan bahwa manajemen tidak dapat memenuhi target kinerja yang telah ditentukan. Laporan keuangan yang tidak sesuai harapan akan berdampak terhadap pengambilan keputusan investor atau kreditor. Hal ini dapat menimbulkan tekanan pada manajemen dan terdorong untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Kecurangan yang umumnya dilakukan manajemen adalah manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba yang dilakukan yakni dengan mengubah jumlah laba yang sesungguhnya dengan menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat baik. Dalam suatu kasus, manajemen dapat menurunkan jumlah pendapatan pada suatu periode untuk dicadangkan, sehingga beban pajak perusahaan menjadi kecil. Pendapatan yang dicadangkan digunakan pada periode selanjutnya agar dapat menaikkan laba perusahaan. Salah satu skandal akuntansi yakni pada PT. Bank Lippo yang memanipulasi laporan keuangan dengan laporan ganda agar bisa mendapat rekapitulasi dari pemerintah (Kusumawardhani, 2013).

Tidak hanya manajemen yang menjadi pelaku kecurangan, ACFE (2016) menemukan bahwa 18,9% kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Tingkat persentase tersebut memang tidak terlalu besar secara keseluruhan, namun memiliki dampak kerugian paling tinggi yakni sebesar 67%. Pada banyak kasus, tindakan ini dilakukan dengan tujuan

mendapatkan laba yang sebesar-besarnya atau untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik dalam suatu periode, sering kali menjadi penyebab yang mengakibatkan pemilik perusahaan melakukan *financial statement fraud*. Seperti pada penelitian yang dilakukan Dechow, Sloan, dan Sweeney (1996, dalam Marfuah, 2015) bahwa kecurangan paling tinggi terjadi pada tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) yang lemah, seperti perusahaan yang lebih didominasi orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit.

Kasus-kasus kecurangan pada laporan keuangan menjadi semakin sulit terdeteksi, sehingga melalui penelitian ini diharapkan agar kecurangan dapat lebih mudah terdeteksi melalui analisis hubungan antara faktor-faktor dalam teori *fraud triangle* dengan *financial statement fraud*. Aktivitas kecurangan harus segera dideteksi sebelum berkembang menjadi skandal akuntansi (Skousen, Smith, dan Wright, 2008).

Skandal akuntansi yang terjadi pada tahun 1992 yakni kasus Phar-Mor, Inc. di Amerika Serikat menjadi tindakan kecurangan yang melegenda di kalangan auditor keuangan. *Chief Executive Officer* (CEO) Phar-Mor, Inc. dengan sengaja membuat dua laporan ganda untuk mendapatkan keuntungan finansial dan menyimpan sebagai harta pribadi pada jajaran top manajemen perusahaan (Hartopo, 2011). Dalam mempersiapkan laporan-laporan tersebut, manajemen Phar-Mor, Inc. merekrut pegawai dari Kantor Akuntan

Publik (KAP) Cooper & Lybrand dan dipromosikan menjadi Wakil Presiden bidang keuangan dan kontroler, yang dikemudian hari terbukti turut terlibat dalam penipuan tersebut. Kecurangan yang dilakukan berupa lebih saji pada laba (*earning overstatement*) dengan menggelapkan dana sekitar \$985 million. Dampak kecurangan yang dilakukan Michael selaku CEO Phar-Mor, Inc. mengakibatkan kebangkrutan dan terpaksa menutup 132 dari 300 toko serta memberhentikan 13.000 pekerja.

Skandal akuntansi yang baru-baru ini terjadi yakni kasus Toshiba Corp. yang merupakan perusahaan industri teknologi ternama di Jepang. Skandal tersebut dideteksi pada tahun 2015 dengan para pelaku yakni tiga orang direksi Toshiba Corp. (Simbolon, 2015). Pelaku telah terbukti melakukan manipulasi laba sebesar Rp 15,85 triliun sejak tahun 2008. Hal ini terjadi akibat dari tekanan berlebihan yang timbul untuk mencapai target keuangan yang ditentukan eksekutif perusahaan. Kepala unit bisnis Toshiba Corp. merasa tertekan untuk memenuhi target tersebut sehingga memanipulasi laporan keuangan. Selain itu, manajemen melakukan banyak penyalahgunaan kebijakan akuntansi dengan membuat kebijakan resmi yang bias. Dapat dikatakan bahwa manajemen membenarkan *fraud* yang dilakukan dengan adanya kebijakan manajemen (rasionalisasi). Dampak kerugian yang ditimbulkan yakni turunnya nilai saham yang diikuti menurunnya nilai pasar Toshiba Corp. sebesar Rp 174 triliun.

Peranan auditor dalam mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan yakni dengan mendekteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan yang di audit. Seorang auditor yang independen harus menyatakan pendapat apakah laporan keuangan yang diaudit telah disajikan sesuai Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai terhadap keseluruhan laporan keuangan yang diaudit apakah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan atau kecurangan (IAPI, 2013). Auditor harus dapat menentukan prosedur audit yang sesuai dengan keadaan agar dapat menyatakan pendapat yang memadai atas laporan keuangan yang diaudit apakah bebas dari kecurangan.

Dengan semakin berkembangnya kasus *fraud*, maka Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (2013) selaku organisasi profesional yang mewakili profesi akuntan publik di Indonesia menerbitkan Standar Audit 240 (SA 240) mengenai Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan. SA 240 mengacu pada teori *Fraud Triangle* yang ditemukan oleh Cressey (1953) menyatakan bahwa terdapat 3 kondisi yang hadir ketika seseorang terlibat *fraud*, yakni tekanan (*pressures*), peluang (*opportunities*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Timbulnya tekanan pada umumnya terjadi karena adanya dorongan dari pihak manajemen untuk melakukan kecurangan. Tanggung jawab manajemen mengenai kondisi keuangan perusahaan agar memenuhi target yang telah ditentukan

membuat manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan peluang dapat timbul karena rendahnya pengendalian internal perusahaan dan penyalahgunaan wewenang. Adanya rasionalisasi karena pelaku mencari pembenaran atas kecurangan yang dilakukan.

Mengacu pada SA 240 (IAPI, 2013), penelitian ini menggunakan 3 faktor dalam teori *fraud triangle* yakni tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Faktor tekanan terdiri dari 4 elemen yakni stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan dari pihak eksternal (*external pressure*), kebutuhan finansial individu (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial targets*). Faktor peluang terdiri dari 3 elemen yakni sifat industri (*nature of industry*), pengawasan yang efektif (*effective monitoring*) dan struktur organisasi (*organizational structure*).

Stabilitas keuangan pada faktor tekanan merupakan kondisi keuangan yang stabil (Nabila, 2013). Investor melakukan investasi dan menyerahkan pada manajemen untuk mengelola dengan harapan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi agar investor dapat memperoleh *return* lebih tinggi pula. Tekanan yang dihadapi seperti tanggung jawab manajemen untuk memuaskan investor menjadi salah satu penyebab terjadinya *fraud*. Saat kondisi keuangan perusahaan tidak stabil, manajemen tidak dapat memenuhi harapan investor sehingga dengan terpaksa memanipulasi laporan keuangan agar informasi yang disajikan terlihat baik.

Tekanan eksternal yakni tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi harapan pihak ketiga (IAPI, 2013). Perusahaan dapat memperoleh sumber dana dari investor dan kreditur. Dalam hal ini, kreditur merupakan pihak ketiga yang diharapkan dapat memberi pinjaman dana pada perusahaan. Dalam memberikan pinjaman dana, kreditur memiliki standar tertentu untuk menghindari resiko yang tidak mampu diatasi. Kondisi perusahaan yang tidak memenuhi standar tersebut, sangat kecil kemungkinan untuk diberikan pinjaman dana. Tekanan seperti ini dapat menyebabkan manajemen melakukan *fraud* agar mendapatkan pinjaman dana dari kreditur.

Kebutuhan finansial individu merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan eksekutif perusahaan (Skousen, dkk., 2008). Kepemilikan saham manajerial yang tinggi di perusahaan dapat menimbulkan campur tangan manajemen untuk memanipulasi laba agar mendapatkan dividen sebanyak mungkin. Hal ini menyebabkan pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen menjadi bias.

Target keuangan merupakan tekanan berlebihan yang dihadapi manajemen dalam mencapai target keuangan yang ditentukan oleh direksi maupun manajemen itu sendiri (IAPI, 2013). Pemberian insentif dapat mendorong manajemen untuk melakukan segala cara agar target tercapai walaupun melakukan *fraud*. Dorongan dari direksi juga dapat menyebabkan manajemen

memanipulasi kondisi keuangan perusahaan apabila target tersebut tidak tercapai.

Sifat industri pada faktor peluang terkait dalam penentuan estimasi pada laporan keuangan seperti menentukan jumlah saldo piutang tak tertagih dan persediaan usang secara objektif (Marfuah, 2015). Risiko *fraud* yang mungkin terjadi seperti dalam mempertimbangkan piutang tak tertagih dengan jumlah yang besar dengan maksud mengambil sejumlah uang untuk kepemilikan pribadi.

Pengawasan yang efektif merupakan pengawasan yang efektif oleh manajemen, seperti pada proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal perusahaan (IAPI, 2013). Dalam mencegah peluang terjadinya *fraud*, perusahaan harus memiliki prosedur pengawasan yang baik. Pengawasan yang baik dapat meliputi adanya pengendalian internal yang memadai, memiliki komite audit independen, serta tidak ada dominasi manajemen maupun orang dalam perusahaan.

Struktur organisasi merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil (IAPI, 2013). Struktur organisasi yang tidak stabil dapat ditandai dengan perputaran manajemen senior yang tinggi. Struktur organisasi yang kompleks juga dapat ditandai dengan adanya kesulitan dalam menentukan eksekutif yang mengendalikan perusahaan.

Rasionalisasi terjadi ketika pelaku mencari pembenaran atas kecurangan laporan keuangan yang dilakukan (Ratmono, Avrie, dan

Purwanto, 2014). Manajemen memiliki wewenang dalam perusahaan, sehingga dapat dengan mudah melakukan *fraud*, selain itu manajemen bertanggung jawab dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan dapat dengan mudah memanipulasi laporan keuangan. Auditor memiliki peran dalam melakukan audit untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan bebas dari salah saji atau kecurangan. Manajemen sebagai pelaku berusaha menyembunyikan manipulasi yang dilakukan dari auditor, salah satunya dengan sering melakukan pergantian auditor. Hal ini disebabkan karena dengan terbatasnya waktu dalam proses audit akan menyulitkan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian mengenai teori *fraud triangle* di Taiwan telah dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan finansial individu, sifat industri terkait transaksi perusahaan yang kompleks, pengawasan yang tidak efektif, rasionalisasi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Shu (2000, dalam Lou dan Wang, 2009) yang menyimpulkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap *fraud*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ratmono, dkk. (2014) yang tidak berhasil membuktikan pengaruh rasionalisasi terhadap *fraud*, namun penelitian ini memiliki kesamaan dalam stabilitas keuangan, target

keuangan, dan pengawasan yang tidak efektif berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian yang dilakukan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, dengan pengawasan yang tidak efektif berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Variabel lain yakni kebutuhan finansial individu, target keuangan, sifat industri, dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Skousen, dkk. (2008) yang menyimpulkan bahwa kebutuhan finansial individu, target keuangan, sifat indsutri berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Perbedaan hasil penelitian pada beberapa peneliti dapat disebabkan oleh periode penelitian dan keadaan sampel yang berbeda-beda, sehingga peneliti menggunakan topik ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih relevan.

Penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan Marfuah (2015) dalam mengidentifikasi perusahaan yang melakukan kecurangan. Perbedaan penelitan yang dilakukan Marfuah (2015) dan penelitian sekarang yakni penelitian ini menggunakan 8 variabel, sedangkan dalam penelitian Marfuah (2015) terdiri dari 7 variabel. Persamaan penelitian yang dilakukan Marfuah (2015) dan penelitian sekarang yakni dalam membedakan perusahaan yang terlibat *fraud* dan *non-fraud* berdasarkan perhitungan model Beneish-M Score.

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
2. Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
3. Apakah kebutuhan finansial individu berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
4. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
5. Apakah sifat industri berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
6. Apakah pengawasan yang efektif berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
7. Apakah struktur organisasi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?
8. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh stabilitas keuangan terhadap *financial statement fraud*.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tekanan eksternal terhadap *financial statement fraud*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebutuhan finansial individu terhadap *financial statement fraud*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh target keuangan terhadap *financial statement fraud*.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh sifat industri terhadap *financial statement fraud*.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengawasan yang efektif terhadap *financial statement fraud*.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur organisasi terhadap *financial statement fraud*.
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap *financial statement fraud*.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

1. Menambah wawasan mengenai pengaruh dari variabel-variabel dalam teori *fraud triangle* terhadap terjadinya *financial statement fraud*.
2. Bagi para peneliti selanjutnya, berguna sebagai referensi sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

b. Manfaat Praktik

1. Bagi manajemen perusahaan, mengingatkan akan tanggung jawab penting sebagai manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan dengan jujur.
2. Bagi para investor, memberikan pengetahuan mengenai deteksi *fraud* dalam laporan keuangan agar lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan pendanaan.
3. Bagi para kreditur, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pinjaman pada perusahaan yang terdeteksi melakukan *fraud*.
4. Bagi auditor, menambah wawasan dalam mendeteksi adanya *fraud* dalam laporan keuangan perusahaan agar tidak menjadi skandal akuntansi.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 bab yang akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian, serta model penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai simpulan dan keterbatasan pada penelitian ini serta saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.